

NASEHAT LUQMAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK (STUDI TAFSIR QS. LUQMAN AYAT 12–19 DALAM TAFSIR AL-MISBAH)

Anis Febriyanti¹, Juli Julaiha²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
anisfebrianti022004@gmail.com¹, juliahapulungan@uinsu.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published: 30 July 2026

Keywords:

pendidikan anak, QS. Luqman, Tafsir Al-Misbah, nilai pendidikan Islam.

child education, Surah Luqman, Tafsir Al-Misbah, Islamic educational values.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendidikan anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia yang telah mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an. Salah satu rujukan utama adalah QS. Luqman ayat 12–19 yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam ayat tersebut berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta mengungkap nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan konteks masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta metode analisis deskriptif terhadap penafsiran ayat-ayat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 12–19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang komprehensif, meliputi pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, sosial, dan tanggung jawab individu. Selain itu, metode pendidikan yang ditampilkan bersifat dialogis, persuasif, dan penuh hikmah, yang tercermin dalam cara Luqman menyampaikan nasihat dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Nilai dan metode tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era modern, terutama dalam membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Child education is a fundamental aspect in shaping human character and personality, which has received significant attention in the Qur'an. One of the primary references is Surah Luqman verses 12–19, which contain Luqman's advice to his son. This study aims to analyze the concept of child education in these verses based on Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and to identify educational values relevant to contemporary contexts. This research employs a qualitative approach using library research, with a descriptive-analytical method applied to the interpretation of the selected verses. The findings reveal that Surah Luqman verses 12–19 encompass comprehensive educational values, including monotheism (tauhid), moral education, worship, social ethics, and individual responsibility. Furthermore, the educational methods presented are dialogical, persuasive, and wisdom-based, reflected in Luqman's gentle and thoughtful manner of advising his child. These values and methods remain highly relevant in addressing modern challenges in child education, particularly in fostering faithful, morally upright, and responsible individuals.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, fisik, intelektual, dan sosial. Pendidikan dalam Islam dimulai sejak dini dan sangat menekankan keteladanan orang tua sebagai faktor utama. Sementara itu, Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan anak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan moral anak.¹

Salah satu konsep pendidikan anak yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat tersebut memuat nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, metode pendidikan Luqman bersifat dialogis, penuh hikmah, dan menyentuh aspek emosional anak, sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif dan membekas. Salah satu rujukan klasik yang sangat otoritatif dalam menjawab tantangan ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, khususnya sebagaimana tertuang dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Karya ini tidak hanya memaparkan aspek legal-formal terkait kelahiran, tetapi juga membahas tentang pendidikan, pengasuhan, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan anak sejak lahir dalam perspektif Islam. Kitab ini sangat sering dijadikan rujukan dalam pembahasan pendidikan anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan bahwa karakter seorang anak merupakan manifestasi dari sinergi antara faktor bawaan dan kualitas lingkungan yang dibentuk oleh orang tua. Melalui pendekatan yang humanis dan dialogis, beliau mengajarkan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan menanamkan tauhid sebagai akar, diikuti dengan penanaman disiplin ibadah serta etika sosial yang santun.² Relevansi pemikiran Ibnu Qayyim menjadi semakin mendesak untuk dikaji ulang dalam bingkai tafsir kontemporer, seperti dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, guna menjembatani nilai-nilai klasik dengan realitas kebutuhan pendidikan anak di masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi sintesis antara nasihat pendidikan dalam Qs. Luqman ayat 12-19 dengan kerangka operasional yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, guna merumuskan model pendidikan anak yang efektif dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman.

Studi mengenai konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12–19 telah menjadi perhatian luas dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya yang bertumpu pada *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Khoirul Muthrofin³ menganalisis narasi pendidikan moral anak dalam *Tafsir Al-Misbah* dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga ranah utama, yakni moralitas

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 2011).

² Ibn Qayyim Al Jauziyah, *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud* (Dar Ibnul Jauzi, 2019).

³ Khoirul Muthrofin, "Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Indonesia Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 55–68, <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.783>.

spiritual, individual, dan sosial, yang berorientasi pada penciptaan keharmonisan serta pencegahan konflik sosial.⁴ Sejalan dengan penekanan moralitas tersebut, Mudrikah Zain⁵ menginventarisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Misbah*, mencakup dimensi syukur, hikmah, keteladanan, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak.⁶ Konseptualisasi karakter ini kemudian diekstensikan oleh Mochamad Lutfan Sofa, Zubaedi, dan Pasmah Chandra⁷ ke dalam konteks era disrupsi, di mana model pendidikan karakter Qurani berbasis *Tafsir Al-Misbah* dirumuskan sebagai benteng imunitas moral anak dalam menghadapi pergeseran nilai digital. Lebih lanjut, Eva Khofifa⁸ memperkaya kajian melalui komparasi antara *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*, yang menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab secara spesifik menonjolkan metodologi pengasuhan yang dialogis, persuasif, dan sarat kelembutan di samping penyampaian materi akidah dan ibadah.

Ditinjau dari perspektif hermeneutika komparatif dan peran figuratif pendidik, A. Niswa⁹ menguraikan bahwa formulasi pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12–19 menegaskan pentingnya menanamkan kesadaran *muraqabah* (perasaan diawasi oleh Allah SWT), penegakan shalat, dan keberanian melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Penekanan pada instrumen pengasuhan keluarga diperkuat oleh Raja Muhammad Kadri¹⁰, yang mengkaji peran sentral ayah (*paternal involvement*) berdasarkan corak tafsir tarbawi QS. Luqman ayat 14–19 sebagai pengarah utama ketauhidan dan etika sosial anak. Sementara itu, Ghuftron Effendi Mustofa¹¹ menggarisbawahi keunggulan metode perumpamaan (*tamsil*) dan nasihat afektif dalam *Tafsir Al-Misbah* untuk memudahkan pemahaman konkret anak usia dasar mengenai kerendahan hati dan kepedulian sosial. Sintesis terhadap seluruh literatur terdahulu memperlihatkan bahwa meskipun kajian mengenai karakter, metode dialogis, dan keterlibatan ayah telah dibahas secara terpisah, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) mengenai bagaimana mengintegrasikan penafsiran kontemporer *Tafsir Al-Misbah* dengan kerangka operasional

⁴ Muthrofin, "Edukasi Moralitas Anak."

⁵ Mudrikah Zain, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12–19," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2: Mei (2021): 180–97, <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2>:

⁶ Zain, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12–19."

⁷ Mochamad Lutfan Sofa dkk., "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Dalam Surat Luqman Ayat 12–19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi: Telaah Tafsir Al-Misbah," *Didaktika Islamika* 14, no. 2 (2023): 41–66, <https://doi.org/10.38102/hqc2c025>.

⁸ Eva Khofifa, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbāh," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 8, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.24235/oasis.v8i1.10583>.

⁹ Autsaqun Niswa, "Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an: Studi Komperatif Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dan Tafsir Al Azhar Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 12–35, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.47>.

¹⁰ Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 103–10, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>.

¹¹ Ghuftron Effendi Mustofa, "Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12 Sampai 19 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2015): 62–80.

pengasuhan klasik Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*; oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjembatani celah teoretis dan aplikatif tersebut demi merumuskan model pendidikan anak yang holistik, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kajian Teori

Kajian Teori yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah kajian teori Pendidikan Anak berdasarkan teori Ibnu Qoyyim Al- Jauziyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, beliau menjelaskan bahwa dalam mendidik anak ada beberapa kewajiban yang harus di penuhi oleh orang tua seperti mendisiplinkan dan mendidik anak serta memperlakukan mereka dengan adil, kemudian mengajarkan adab kepada anak, berlaku kasih sayang kepada anak, serta mengajarkan dan membimbing mereka kepada hal yang bermanfaat. Ibnu Qoyyim juga menjelaskan dalam kitabnya tentang proses mengasuh dan mendidik anak seperti mengolesi madu ke lidah anak agar ketika mendekati waktu berbicara, lidah mereka mudah untuk mengucapkan kalimat “ Tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah “

Sedangkan untuk mengkaji penafsiran surah luqman ayat 12-19 saya menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu *Tafsir Al Misbah* karya M.Quraish Shihab. Hal tersebut terlihat dari cara beliau menjelaskan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf Al-Qur'an disertai penjelasan makna kosa kata, munasabah ayat, asbabun nuzul, serta pesan moral dan sosial yang terkandung di dalam ayat. Penggunaan metode tahlili dalam *Tafsir Al-Misbah* tampak jelas pada penafsiran QS. Luqman ayat 12–19. Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat tersebut secara rinci dengan menguraikan pesan-pesan pendidikan yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Penafsiran tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. M.Quraish Shihab lahir di Rappang, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Sebagai seorang putra dari guru besar dalam bidang tafsir, pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969.¹² Dengan demikian, Penelitian ini akan menjelaskan Nasehat tentang pendidikan anak yang komprehensif dalam QS. Luqman ayat 12-19 , meliputi pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. Kajian terhadap ayat-ayat ini melalui metode tahlili dalam Tafsir Al-Misbah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan diterapkan dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *Tafsir Tahlili (Analitis)* yaitu metode penafsiran Al-

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi, peran dan wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan, 1999).

Qur'an yang dilakukan dengan menguraikan ayat demi ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf serta menjelaskan kandungannya secara rinci dari berbagai aspek, seperti makna kosa kata, asbabun nuzul, pesan moral, hukum, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tahlili (Analitis). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam kandungan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 yang berkaitan dengan Nasehat Luqman tentang Pendidikan Anak berdasarkan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis: Sumber Data Primer: Kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, khususnya pada volume yang membahas QS. Luqman ayat 12-19 Sumber Data Sekunder: Karya-karya pendukung yang relevan dengan tema pendidikan anak, termasuk kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, jurnal-jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, serta literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan Anak dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak di Indonesia

Kondisi pendidikan anak di Indonesia saat ini nampaknya masih sangat jauh dari tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satu indikator nyata lemahnya pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca peserta didik. Menurut hasil penelitian PISA tahun 2016, Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei.¹³ Terlebih lagi dengan adanya berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terpuruk dalam krisis; politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tampaknya arah menuju perbaikan ke dalam dan merefleksikannya pada kebijakan pendidikan yang akan diambil adalah suatu langkah yang sangat tepat dan bijaksana.

Permasalahan anak di Indonesia menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kasus yang paling menonjol meliputi kekerasan, perundungan (bullying), eksploitasi, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat ribuan laporan kasus pelanggaran hak anak, dengan kategori dominan berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan perundungan di lingkungan pendidikan. Dalam beberapa laporan tahun terakhir, kasus di lingkungan sekolah menempati posisi yang cukup signifikan, khususnya terkait bullying dan kekerasan antar siswa (KPAI. Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, berbagai tahun).

¹³ Adip Arifin, "Rekonseptualisasi literasi sebagai praktik individu dan sosial," *Prosiding Seminar Nasional Literasi* (Ponorogo), 2016.

Selain itu, laporan dari UNICEF menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah, kasus yang sering terjadi meliputi, Perundungan (bullying) verbal, fisik, dan digital. Kekerasan oleh teman sebaya maupun oknum pendidik. Tekanan akademik yang berlebihan.¹⁴

Sedangkan di luar sekolah, anak menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Penelantaran dan kurangnya pengawasan orang tua. Eksploitasi anak (pekerja anak, dll.). Dampak negatif teknologi dan media sosial (Kemnteriaan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

Berikut beberapa kasus moral anak di Indonesia, perundungan masih menjadi masalah serius di Indonesia, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media sosial (cyberbullying). Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa kasus perundungan termasuk pengaduan tertinggi di sektor pendidikan setiap tahunnya.¹⁵ Banyak anak terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Tawuran pelajar di kota besar seperti Jakarta dan Medan. Anak sebagai pelaku pencurian karena faktor ekonomi atau lingkungan.

Kasus Degradasi Moral melalui Media Sosial. Anak-anak terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, hingga ujaran kebencian. Anak membuat konten tidak pantas di TikTok atau Instagram. Terlibat dalam cyberbullying atau hate speech.

Kasus Kurangnya Adab terhadap Orang Tua dan Guru. Fenomena menurunnya sikap hormat anak terhadap orang tua dan guru juga menjadi sorotan moral. Siswa melawan guru, berkata kasar, bahkan melakukan kekerasan.

Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai media sosial yang merusak karakter anak bangsa. Karakter anak bangsa yang semakin tergerus, sehingga tumbuh gaya hidup Hedonis, Materialistis, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh Pejabat yang notabene orang-orang berpendidikan. Belum lagi yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan para pelajar di negeri ini seperti anarkis, tawuran, kasus narkoba, dan tindak asusila. Contoh-contoh tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Ibnu Qoyyim al Jauziyah telah dijelaskan tentang tata cara mengasuh, mendidik dan mengajar anak. Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim di dalam kitabnya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses mengasuh dan mendidiknya, antara lain:

Saat anak baru lahir hendaknya orang tuanya (Ibunya) menyusui nya sampai gigi mereka tumbuh, karena perut dan sistem pencernaan mereka masih lemah, setelah gigi mereka tumbuh, perut mereka akan menguat, dan mereka akan mendapat makanan padat.

¹⁴ UNICEF, *Child protection in Indonesia: situation analysis* (UNICEF Indonesia, 2020).

¹⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, t.t.).

Lalu, ketika mereka mendekati waktu untuk berbicara, dan diinginkan mendekati waktu berbicara, lidah mereka harus diolesi dengan madu dan garam galbanum, Karena ini memiliki efek membersihkan cairan tubuh yang berat yang menghambat bicara.

Ketika tiba waktunya bagi mereka untuk berbicara, mereka harus diajari untuk mengatakan “Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah¹⁶).

Hal pertama yang harus sampai ke telinga mereka adalah Pengetahuan tentang Allah, Keesaan Allah, dan bahwa dia berada di atas Arasy-Nya, Mengawasi mereka, dan mendengar perkataan mereka dan bahwa Allah bersama mereka dimanapun mereka berada, hal ini penting untuk dilakukan orang tua dalam praktik yang bermanfaat dalam mengasuh dan mendidik anak sejak dini.

Dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat bahwa sesungguhnya di antara karakter manusia ada yang tabi'at yaitu sifat alami bawaan sejak lahir dan ada pula sifat yang diusahakan.” Sehingga dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu bawaan baik sebagai anugerah dari Allah Ta’ala kepada semua manusia tanpa terkecuali. Akan tetapi keadaan akhir dari masing masing individu tidak sama, artinya keadaan fitrah yang baik tersebut bisa berubah, disebabkan oleh lingkungan.

Untuk itu manusia sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan agar tidak menyimpang dari fitrahnya dan sebagai proses sekaligus usaha untuk mengembangkan dan membekali fitrah bawaannya dengan kebaikan-kebaikan lain termasuk dalam pembinaan karakter.

Dalam kitab *Tuhfatul Maudud* karya Ibnu Qoyyim membahas bab tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anak, yaitu :

1. Mendisiplinkan dan Mendidik anak serta Memperlakukan mereka dengan adil.

Di dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh sunan abi dawud, dari Amr ibn Shu’ayb dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata “Rasullullah Saw bersabda : “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur.”. Hadis ini memuat tiga poin adab : Memerintahkan mereka untuk Shalat, Memukul mereka jika tidak sholat, dan memisahkan mereka di tempat tidur. Hal pertama yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah untuk menanamkan tauhid kepada Allah ,sebagaimana hadis nabi saw : Awalilah kata-kata pertama untuk anak-anakmu dengan tidak ada tuhan selain Allah dan doronglah mereka untuk mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah pada saat kematian, maka itu pentingnya peran orang tua untuk mengenalkan Tauhid kepada anaknya.¹⁷

2. Ajarkan Adab kepada anak

¹⁶ Al Jauziyah, *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud*.

¹⁷ Al Jauziyah, *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud*.

Sesuai dengan Hadis Rasul yang diriwayatkan Bukhari “Tidak ada hadiah yang lebih baik bagi seorang ayah kepada anaknya selain adab yang baik.”

Disamping pembahasan Kewajiban orangtua kepada anak, Ibnu Qoyyim juga menyampaikan Bab Hak-hak anak terhadap orang tua yaitu salah satunya memberi mereka keadilan. Sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan Oleh Shahih Muslim, Rasulullah Saw bersabda: “Bersikap Adillah kepada Anak Anakmu, Bersikap Adillah kepada Anak Anakmu.”

Adil di sini dapat diartikan orang tua tidak boleh berpihak pada satu anak, istilah sekarang disebut pilih kasih. Rasulullah menyuruh para orang tua untuk menyamaratakan hal terhadap anaknya, maupun itu dari segi kasih sayang, materi, pendidikan untuk anaknya dll.

3. Berlaku Kasih Sayang kepada Anak

Kemudian Ibnu Qoyyim Al Jauziyah menekankan dalam kitab *Tuhfatul Maudud* terutama kepada seorang ayah untuk sering berlaku kasih sayang terhadap anak dan berlaku adil dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya, sebagaimana kisah yang diriwayatkan Anas bahwa seorang pria sedang duduk bersama Nabi ketika putranya datang, dan beliau menciumnya lalu mendudukkannya di pangkuannya. Kemudian putrinya datang, dan beliau mengambilnya lalu mendudukkannya di sampingnya. Nabi bersabda: “Kamu belum bersikap adil diantara mereka”.

Umat Islam awal menganggap bahwa bersikap adil di antara anak-anak dalam hal berciuman adalah hal yang baik. Dan hal itu terbukti di zaman sekarang bahwa kasih sayang yang diberikan ayah itu sangat penting dan dibutuhkan, karena di zaman sekarang ini banyak kasus *Fatherless* (seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan sosok ayah). Sehingga banyak anak-anak terutama yang remaja-dewasa mencari sosok ayah di orang lain, tentunya pasti lewat dengan cara-cara yang tidak baik, seperti pacaran, cemburu melihat anak yang mendapat peran dari ayahnya, dll. Sehingga hal tersebut memicu mereka untuk berbuat zholim terhadap diri mereka sendiri.

4. Mengajarkan dan Membimbing Anak

Ibnu Qoyyim menyebutkan dalam kitabnya barangsiapa yang lalai mengajarkan anaknya apa yang bermanfaat baginya dan membiarkannya tanpa bimbingan, maka ia telah berbuat zalim kepada Anaknya. Kerusakan terbesar dan sebagian besar korupsi pada anak-anak saat mereka dewasa berasal dari kelalaian orang tua mereka dan kegagalan orang tuanya untuk mengajarkan kewajiban dan tradisi agama kepada anaknya, sehingga mereka tersesat di masa muda mereka, sehingga mereka tidak memberi manfaat bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang tua mereka di masa tua orangtua mereka.¹⁸

¹⁸ Al Jauziyah, *Tuhfatul maudud bi ahkamul maulud*.

Quran Surah Luqman

1. Pengenalan Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw, berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, di samping jalur sanadnya lemah, juga walaupun itu di pahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekah yang memperoleh “pertanyaan dan contoh keberatan” yang dapat diajukan kepada Nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di Surah Al-Isra ayat 85.¹⁹

Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar, karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini, dan hanya disebut dalam surah ini. Dalam *Tafsir Al-Misbah* identitas Luqman yang dimaksud adalah Luqman Al Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Banyak berpendapat mengenai siapa Luqman Al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, ada juga yang menyebutnya dari Etopia, pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani.

Hampir semua riwayat sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ada juga yang mengatakan profesi Luqman adalah penjahit, ada yang berkata beliau pengumpul kayu (tukang kayu), ada juga yang mengatakan beliau pengembala. Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut pandangan ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kufah dan Bashrah. Quraish Shihab mengatakan perbedaan itu sebagaimana anda ketahui, hanya perbedaan dalam cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.²⁰

2. Teks Surah Luqman ayat 12-19 dan Terjemahnya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*.

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ تُرْجَعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾
يَبْنِيَّ إِنَّهَا تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصِرٌ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٥﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Terjemahan :

Artinya : 12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”¹³. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁴. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali).¹⁵. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.¹⁶. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidrkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti.¹⁷. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.¹⁸ Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”²¹

Berikut ini adalah Kosakata penting yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 :

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Departemen Agama RI, 2002).

NO	Lafaz dalam ayat	Arti	Poin / Makna
1	أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ Luqman : 12	Bersyukurlah kepada Allah	Pendidikan Rasa Syukur
2	يَبْنِي Luqman : 16	Wahai Anakku	Kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak
3	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ Luqman : 13	Jangan Mempersekutukan Allah	Pendidikan Tauhid
4	اقِمِ الصَّلَاةَ Luqman : 17	Dirikanlah Shalat	Pendidikan Ibadah
5	بِوَالِدَيْهِ Luqman : 14	Kepada kedua orang tua	Berbakti kepada kedua orang tua
6	وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ Luqman : 17	Menyeru kepada kebaikan	Amal Ma'ruf
7	وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ Luqman : 17	Mencegah kemungkaran	Nahi Mungkar
8	وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ Luqman : 17	Bersabarlah atas musibah	Pendidikan Kesabaran
9	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ Luqman : 18	Jangan Memalingkan muka terhadap Manusia	Larangan Sombong

3. Asbabun Nuzul Quran Surah Luqman

Tidak semua quran surah luqman memiliki Asbabun Nuzul, Namun di dalam surah surah Luqman ayat 12-19 memiliki Asbabun Nuzul yang berkaitan dengan Kisah Sa'ad bin Malik (yang juga dikenal sebagai Sa'ad bin Abi Waqqash) yang sangat berbakti kepada Ibunya, Menurut riwayat dari Atha dari Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar r.a, ketika Abu Bakar memeluk Islam, beberapa sahabat seperti Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Said bin Zaid, Utsman bin Affan, Thalhah, dan Az-Zubair mendatanginya. Mereka bertanya "Apakah engkau telah beriman dan membenarkan Muhammad?" Abu Bakar menjawab "Ya, setelah mendengar jawaban tersebut, mereka pun menemui Rasulullah Saw, masuk islam dan membenarkan ajaran beliau. Allah menurunkan ayat ini untuk memerintahkan secara khusus kepada Saad bin Abi Waqqas dalam konteks hubungannya dengan orang tuanya sebagaimana kisahnya Ketika Sa'ad masuk Islam, ibunya berusaha memaksanya kembali ke agama lama dengan ancaman tidak akan makan dan minum, Agar Sa'ad kembali ke agama lamanya, Namun Sa'ad tetap teguh pada Islam, tetapi ia tidak bersikap kasar kepada ibunya.²² Sehingga turunlah ayat ini sebagai pedoman bahwa ketaatan kepada orang tua tidak berlaku dalam hal menyekutukan Allah, Meski harus tetap berbuat baik kepada mereka.

Analisis Quran Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah

Analisis Quran Surah Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir al Misbah* dengan Kitab *Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud* adalah di dalam Kitab *Tuhfatul* dijelaskan tentang kewajiban Orang tua dalam Mendisiplinkan dan mendidik Anak yaitu pertama dengan memperlakukan mereka dengan adil, hal ini dipertegas dalam hadis Rasul yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, dan Sahih Ibn Hibban, diriwayatkan dari Nu'man ibn Bashir bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Bersikap Adillah kepada anak-anakmu, bersikap adillah kepada anak-anakmu". Sikap adil disini diartikan orang tua tidak boleh pilih kasih kepada anak dalam hal apapun, mau itu dari segi Materi, Pendidikan, maupun Kasih Sayang, semuanya harus disetarakan. Kedua, Kewajiban Orang tua untuk memberikan Pengajaran Adab kepada Anaknya, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Sahih Bukhari, berdasarkan Riwayat Nabi, yang bersabda: "Tidak ada hadiah yang lebih baik bagi seorang ayah kepada anaknya selain adab yang baik. Pengajaran Adab yang dapat dicontoh Orang tua yang dijelaskan Ibnu Qoyyim dalam kitabnya ini adalah dengan cara, Memerintahkan anak-anak mereka untuk shalat pada usia tujuh tahun, dan Pukullah anak-anak mereka jika mereka tidak sholat pada usia sepuluh tahun, Kemudian pisahkan tempat tidur mereka, Ketiga, Kewajiban Orang tua untuk berlaku kasih sayang kepada anak-anak mereka, di dalam Kitab ini dibahas tentang Bab anjuran mencium anak-anak. Hal ini penting apalagi untuk diterapkan di zaman sekarang, Karena Kurangnya kasih sayang dapat membuat anak melakukan kezholiman terhadap dirinya sendiri, misalnya seperti mencari kasih sayang di orang lain (pacaran), Menarik diri (Isolasi

²² Al-Wahidi, *Asbabun nuzul* (Dar Al Fikr, 1991).

Sosial, kemudian mudah marah dan meledak ledak, serta dapat mengakibatkan anak mencari Validasi di luar Rumah, dalam hal berlaku kasih Sayang tentunya Orang tua harus memperhatikan Hal ini kepada anaknya. Terakhir Ibnu Qoyyim dalam Kitabnya menegaskan pada Orang tua untuk Mengajarkan anaknya hal-hal yang bermanfaat dan jangan membiarkan mereka tanpa bimbingan, apabila Orang tua membiarkan anaknya dan tidak mengajarkan anaknya maka mereka telah berbuat zalim kepada Anaknya, sebagaimana Ali bin Abi Thalib berkata “Ajarilah mereka dan didiklah mereka”. Tentunya apa yang akan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sudah jelas penulis paparkan pada poin-poin diatas.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* pula Quraish Shihab menjelaskan tentang Pendidikan Anak dalam Alquran pada Quran Surah Luqman Ayat 12-19 tentang Nasehat Luqmanul Hakim yang diberi Hikmah berupa kemampuan memahami kebenaran dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, Pada ayat 12 dalam *Tafsir Al-Misbah* Pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah dimulai dari pembentukan keimanan dan kesadaran spiritual. Lalu ayat 13 Luqman menegaskan larangan menyekutukan Allah. Luqman menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya dengan menyatakan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, syirik disebut sebagai kezaliman terbesar karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta. Ayat 13 ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam sebelum pendidikan lainnya diberikan. Selanjutnya pada ayat 14-15 Al-Qur'an menjelaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. *Tafsir Al-Misbah* menerangkan bahwa pengorbanan ibu yang mengandung dalam keadaan lemah bertambah-tambah menjadi alasan utama anak harus menghormati dan berterima kasih kepada orang tua terutama kepada Ibu, Namun, ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu tidak boleh mengikuti ajakan yang bertentangan dengan ajaran Allah. Meski demikian, anak tetap diperintahkan memperlakukan orang tua dengan baik dan penuh penghormatan. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan etika sosial dalam keluarga. Pada ayat 16 Luqman memberikan Nasihat kepada anaknya bahwa sekecil apa pun perbuatan manusia, bahkan sebesar biji sawi yang tersembunyi di dalam batu atau di langit dan bumi, pasti diketahui Allah. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi kepada anak agar selalu berhati-hati dalam bertindak karena semua perbuatan akan mendapat balasan dari Allah. Pada Ayat 17 Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar atas cobaan. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Salat membentuk hubungan manusia dengan Allah, sedangkan amar ma'ruf nahi munkar membentuk kepedulian terhadap masyarakat. Sifat sabar menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Terakhir Pada ayat 18-19 Luqman mengajarkan akhlak dan etika sosial kepada anaknya, Luqman Menasihati anaknya untuk jangan bersikap sombong, membanggakan diri, serta

diperintahkan berjalan dengan sederhana dan berbicara dengan lemah lembut. Di dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa kesombongan merupakan sifat yang merusak hubungan sosial dan menunjukkan kelemahan jiwa manusia. Selain itu, suara yang keras dan kasar diibaratkan seperti suara keledai, sebagai bentuk peringatan agar manusia menjaga sopan santun dalam berbicara. Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak dalam membentuk pribadi yang baik.

Nasihat Luqman tentang Pendidikan Anak berdasarkan QS. Luqman dalam Tafsir Al- Misbah

Ada 6 poin Pendidikan Anak dalam Islam berdasarkan nasehat Luqman dalam quran surah Luqman ayat 12-19 di dalam *Tafsir Al Misbah* , Dalam ajaran Islam, pendidikan anak merupakan salah satu tanggung jawab terbesar yang diberikan Allah kepada orang tua. Anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pendidikan anak, salah satunya melalui kisah dan nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 12–19. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat-ayat tersebut dijelaskan sebagai gambaran pendidikan Islam yang sangat lengkap karena mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Nasihat Luqman menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral yang baik.

Poin pendidikan pertama yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 adalah pendidikan tauhid atau akidah. Pendidikan ini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Pada ayat 13, Luqman berkata kepada anaknya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.” Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa syirik disebut sebagai kezaliman terbesar karena manusia menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu menyamakan makhluk dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah. Anak perlu diajarkan untuk mengenal Allah, mencintai-Nya, serta meyakini bahwa hanya Allah tempat bergantung dan memohon pertolongan. Penanaman akidah yang kuat akan menjadi pondasi bagi kehidupan anak sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, Luqman menyampaikan nasihat kepada anaknya dengan penuh kelembutan. Hal ini terlihat dari panggilan “yaa bunayya” yang berarti “wahai anakku tercinta.” Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa penggunaan kata tersebut menunjukkan kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam tidak dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan melalui pendekatan yang penuh cinta dan hikmah. Orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak sehingga nasihat yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Poin pendidikan kedua adalah pendidikan tentang berbakti kepada orang tua atau birrul walidain. Pada ayat 14–15, Allah menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu yang mengandung dalam

keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyusui anaknya selama dua tahun. Ayat ini menunjukkan besarnya pengorbanan orang tua, khususnya ibu, dalam merawat dan membesarkan anak. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa anak harus diajarkan untuk menghormati, menaati, dan berterima kasih kepada kedua orang tua atas segala pengorbanan mereka. Sikap hormat kepada orang tua merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat penting karena ridha Allah bergantung pada ridha kedua orang tua. Namun demikian, Islam juga mengajarkan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Jika orang tua mengajak kepada kemusyrikan atau kemaksiatan, maka anak tidak boleh mengikutinya. Walaupun demikian, anak tetap diperintahkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik dan penuh kasih sayang. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa hal ini menunjukkan keseimbangan ajaran Islam antara menjaga akidah dan tetap mempertahankan akhlak mulia kepada sesama, khususnya kepada orang tua. Oleh karena itu, pendidikan birrul walidain sangat penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang santun, tahu berterima kasih, dan menghargai jasa orang tua.

Poin pendidikan ketiga adalah pendidikan tentang kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Pada ayat 16, Luqman berkata bahwa apabila ada suatu perbuatan sebesar biji sawi yang tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi, maka Allah pasti mengetahuinya. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat ini bertujuan menanamkan rasa muraqabah dalam diri anak, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Pendidikan seperti ini sangat penting untuk membentuk karakter anak agar memiliki kejujuran dan tanggung jawab. Ketika anak memahami bahwa setiap perbuatannya diketahui oleh Allah, maka ia akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Anak tidak hanya berbuat baik ketika dilihat oleh orang lain, tetapi juga ketika sedang sendirian. Kesadaran spiritual seperti ini akan melahirkan pribadi yang jujur, amanah, dan memiliki rasa takut kepada Allah. Pendidikan muraqabah juga membantu anak untuk mengendalikan diri dari perbuatan dosa dan maksiat karena ia menyadari bahwa tidak ada satu pun perbuatannya yang tersembunyi dari pengawasan Allah.

Poin pendidikan keempat adalah pendidikan ibadah, khususnya salat. Pada ayat 17, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa salat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembinaan jiwa dan akhlak manusia. Salat mendidik seseorang untuk disiplin, sabar, khusyuk, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Oleh karena itu, pendidikan salat harus dimulai sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membiasakan anak melaksanakan salat dengan benar. Pendidikan ibadah tidak cukup hanya dengan memberikan perintah, tetapi juga harus disertai dengan keteladanan. Anak akan lebih mudah melaksanakan salat apabila melihat orang tuanya menjaga ibadah dengan baik. Dalam Islam, keluarga merupakan lingkungan

pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh sebab itu, suasana rumah yang religius sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter spiritual anak.

Poin pendidikan kelima adalah pendidikan kesabaran. Setelah memerintahkan salat dan amar ma'ruf nahi munkar, Luqman juga menasihati anaknya agar bersabar terhadap apa yang menimpanya. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa kesabaran merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Orang yang menyeru kepada kebaikan sering kali menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Oleh karena itu, kesabaran diperlukan agar seseorang tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan. Pendidikan sabar sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Anak perlu diajarkan untuk tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan mampu menghadapi kesulitan dengan lapang dada. Sikap sabar akan membentuk mental yang kuat sehingga anak mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai tekanan, pendidikan kesabaran menjadi salah satu bekal penting bagi anak agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah.

Poin pendidikan keenam yang terkandung dalam nasihat Luqman adalah pendidikan akhlak dan sopan santun. Pada ayat 18–19, Luqman melarang anaknya bersikap sombong, memalingkan muka dari manusia, dan berjalan di bumi dengan angkuh. Ia juga memerintahkan agar bersikap sederhana dalam berjalan serta melembutkan suara ketika berbicara. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kesombongan merupakan sifat tercela yang dapat merusak hubungan sosial dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai kebaikan. Anak perlu dididik agar memiliki sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan menjaga etika dalam berbicara maupun bertindak. Cara berbicara yang lembut menunjukkan kepribadian yang baik dan mencerminkan akhlak seorang muslim. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dan lingkungan sekitar. Anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat setiap hari. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan bertutur kata.

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 memberikan pelajaran penting mengenai pendidikan anak dalam Islam. Poin-poin pendidikan yang terkandung di dalamnya meliputi pendidikan tauhid, birrul walidain, kesadaran akan pengawasan Allah, pendidikan ibadah, kepedulian sosial, kesabaran, serta akhlak dan sopan santun. Seluruh nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Nasihat Luqman juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membangun karakter anak sehingga orang tua harus menjalankan tugas pendidikan dengan penuh kesungguhan, cinta, dan kebijaksanaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Nasehat Luqman Al-Hakim tentang pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Al-Misbah, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan konsep pendidikan anak yang sangat lengkap dan relevan sepanjang zaman. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan tanggung jawab moral. Nasehat Luqman menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Dalam pembahasan awal dijelaskan bahwa kondisi pendidikan anak di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial, seperti perundungan, tawuran, penyalahgunaan media sosial, rendahnya adab terhadap orang tua dan guru, serta lemahnya pembinaan karakter spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* juga menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pemberian kasih sayang, keadilan, dan pengajaran adab yang baik. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Berdasarkan analisis QS. Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Al-Misbah, ditemukan beberapa nilai pendidikan utama yang menjadi dasar pendidikan anak dalam Islam. Pertama, pendidikan tauhid sebagai fondasi utama kehidupan anak agar memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan terhindar dari kemusyrikan. Kedua, pendidikan *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan mereka. Ketiga, pendidikan *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia sehingga membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab. Keempat, pendidikan ibadah khususnya salat sebagai sarana pembinaan spiritual dan disiplin diri. Kelima, pendidikan sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar dan sikap sabar dalam menghadapi ujian kehidupan. Keenam, pendidikan akhlak dan sopan santun seperti rendah hati, tidak sombong, berbicara lembut, dan menjaga etika dalam pergaulan.

Dengan demikian, QS. Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Al-Misbah memberikan gambaran bahwa pendidikan anak dalam Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai pendidikan tersebut sangat relevan diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era modern saat ini. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu menjadikan nasihat Luqman sebagai pedoman dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, serta berakhlakul karimah

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyah, Ibn Qayyim. *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud*. Dar Ibnul Jauzi, 2019.
- Al-Wahidi. *Asbabun nuzul*. Dar Al Fikr, 1991.
- Arifin, Adip. “Rekonseptualisasi literasi sebagai praktik individu dan sosial.” *Prosiding Seminar Nasional Literasi* (Ponorogo), 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2011.
- Kadri, Raja Muhammad. “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 103–10. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Departemen Agama RI, 2002.
- Khofifa, Eva. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-MishbÄh.” *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 8, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.24235/oasis.v8i1.10583>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, t.t.
- Mustofa, Ghuftron Effendi. “Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12 Sampai 19 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2015): 62–80.
- Muthrofin, Khoirul. “Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah.” *Indonesia Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 55–68. <https://doi.org/10.37812/iiej.v1i2.783>.
- Niswa, Autsaquin. “Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an: Studi Komperatif Tafsir Fi Dzilalil Qur’an Dan Tafsir Al Azhar Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19.” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 12–35. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.47>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: fungsi, peran dan wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, 2002.
- Sofa, Mochamad Lutfan, Zubaedi Zubaedi, dan Pasmah Chandra. “Model Pendidikan Karakter Qur’ani Dalam Surat Luqman Ayat 12–19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi: Telaah Tafsir Al-Misbah.” *Didaktika Islamika* 14, no. 2 (2023): 41–66. <https://doi.org/10.38102/hqc2c025>.
- UNICEF. *Child protection in Indonesia: situation analysis*. UNICEF Indonesia, 2020.
- Zain, Mudrikah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12–19.” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2: Mei (2021): 180–97. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2>: